

REHABILITASI VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK MELALUI PEMBUATAN BATICO (BATIK KOMBINASI *ECOPRINTING*)

Nur Azizatur Rohim¹, Istiqomah², Irmawanti³,
Swastika Sekar Febrianti⁴, Iffah Priyatni⁵

¹Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁵Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹nurazizah392@gmail.com, ²07istiqomah@gmail.com, ³irmawantiuny@gmail.com,

⁴Swastikasekar33@gmail.com, ⁵iffahpriyatni@gmail.com

Abstrak

Santri disabilitas di Pondok Pesantren Al-Amin sering mendapat pengalaman ditolak kerja, penolakan sosial, dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan rehabilitasi vokasional yang bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* kewirausahaan dan keterampilan vokasi untuk mereka. Kegiatan ini berupa *workshop* pembuatan BATICO (Batik Kombinasi *Ecoprinting*), dengan sasaran 10 santri penyandang disabilitas. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan dan pelatihan yang meliputi: (1) Pra pelaksanaan yang terdiri dari asesmen kebutuhan penyandang disabilitas; persiapan sarana dan prasarana; penyusunan modul; sosialisasi awal; dan pembentukan pengurus. (2) Pelaksanaan meliputi: pelatihan membuat BATICO; pemberian motivasi; perintisan usaha; dan perintisan jejaring. Hasil dari pelatihan ini adalah 1) meningkatnya *soft skill* kewirausahaan meliputi kepercayaan diri, bertanggung jawab, manajemen diri, kejujuran, partisipasi, dan kemampuan bernegosiasi; 2) meningkatnya keterampilan membuat produk BATICO, 3) tawaran kerjasama perusahaan lokal untuk pengembangan produk dan usaha. Pelatihan ini juga menghasilkan produk jadi BATICO berupa tas, dompet, hiasan dinding, kaos, kain dan jilbab.

Kata kunci : Rehabilitasi vokasional, disabilitas fisik, BATICO

Abstract

Santri disabilitas in Al Amin boarding school often experience rejection of work, social rejection, and lack of confidence when interacting with others. Therefore, vocational rehabilitation activities are needed to improve their entrepreneurial soft skills and vocational skills for them. This activity is a workshop of making BATICO (Batik Kombinasi *Ecoprinting*), with target of 10 students with disability. The method of implementation used in this activity is the method of mentoring and training which include: (1) Pre implementation consisting of the needs assessment of disabilitas, preparation of facilities and infrastructure (2) Implementation includes: training to create BATICO, motivation, business pioneering, and network pioneering. The outcomes of this training are 1) Increased soft entrepreneurship skills include confidence, responsibility, management self, honesty, participation, and negotiating ability; 2) increasing skill to make BATICO product, 3) offer local company cooperation for product and business development. The training also produces BATICO finished products in the form of bags, wallets,

wall hangings, t-shirts, cloths and hijabs.

Keywords: *Vocational rehabilitation, physical disability, BATICO*

Pendahuluan

Disabilitas atau kebutuhan khusus diartikan sebagai keadaan yang terbatas yang biasanya disebabkan oleh kelainan pada aspek dalam diri seseorang (fisik, mental, emosi dan sosial, perilaku, dan sebagainya). Kondisi tersebut bisa terjadi karena bawaan lahir atau kecelakaan. *Arti disabilitas sendiri* adalah mereka yang mengalami penyimpangan baik intra-individu maupun inter-individu sedemikian rupa sehingga tidak mampu melaksanakan kegiatan seperti umumnya (Hallahan, 2006:6-7). Salah satu tipe dari disabilitas adalah disabilitas fisik. Disabilitas fisik yaitu bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi (Hallahan 2009:496). Keterbatasan membuat seseorang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penyandang disabilitas juga berhak untuk mendapat layanan pendidikan dan layanan publik lainnya seperti orang-orang pada umumnya. Di Yogyakarta terdapat Pondok Pesantren Al-Amin yang merupakan pesantren untuk penyandang disabilitas yang terletak di kampung Basen, Kotagede, Umbulharjo. Santri berjumlah 10 orang penyandang hambatan fisik, yakni 6 orang penyandang Cerebral Palsy, 3 orang penyandang polio, dan 1 orang mengalami hambatan pendengaran. Rentang usia mereka adalah 19-45 tahun. Sebagian besar dari mereka sudah bekerja, dan ada beberapa yang masih sekolah.

Santri Al-Amin mengikuti kegiatan sehari-hari sesuai dengan kegiatan yang dirumuskan oleh pengasuh dan pengurus pesantren. Selain bekerja dan sekolah, mereka juga mengikuti kajian-kajian pesantren, membersihkan lingkungan, memasak, dan menghadiri kegiatan luar pesantren yang mengundang mereka. Pesantren juga memiliki kegiatan kewirausahaan yang melibatkan santri untuk menjual buku-buku dan alat permainan edukatif ke lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bekerja, penyandang disabilitas fisik di panti Al-Amin menggunakan prinsip saling melengkapi, dimana jika salah satu diantara mereka tidak dapat mengerjakannya maka akan dibantu oleh penghuni panti yang lain.

Masalah yang dialami oleh para santri penyandang disabilitas adalah terbatasnya

keterampilan mereka dalam berhubungan dengan pekerjaan. Mereka juga sering ditolak penyedia kerja ketika melamar pekerjaan. Selain itu, secara sosial para santri disabilitas tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung tertutup, merasa rendah diri, dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Pada lain pihak, kebutuhan kesetaraan penyandang disabilitas dengan masyarakat lain semakin luas dipromosikan sejak Indonesia ikut meratifikasi UNCPRD (*United Nation Convention on the Right of Person with Disabilities*) pada tahun 2011. UNCPRD menjamin kesamaan hak penyandang disabilitas dalam tiap aspek kehidupan. Dengan keterlibatan dalam ratifikasi, pemerintah mengajak setiap lapisan masyarakat dalam berkomitmen untuk menjamin pelaksanaan UNCPRD di tiap bidang kehidupan. Pada bidang ketenagakerjaan, Pasal 35 Ayat 3 UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa setiap perusahaan wajib menerima karyawan penyandang disabilitas. Di sisi lain pengurus Pondok Pesantren Al-Amin belum mampu untuk mengembangkan keterampilan penyandang disabilitas di tempat tersebut. Sehingga berdasarkan permintaan pihak pondok dan hasil diskusi dengan tim menghasilkan kesepakatan untuk dibuat program rehabilitasi vokasional penyandang disabilitas fisik melalui pelatihan pembuatan batik kombinasi *ecoprinting*.

Program rehabilitasi vokasional berupa kegiatan pelatihan membuat kombinasi *ecoprinting* ini digagas dengan adanya berbagai pertimbangan tentang permasalahan di atas dan permintaan dari pengurus pondok pesantren yang didalamnya terdapat penyandang disabilitas fisik. Fischler dalam Yunias Setiawati (2013), mengartikan rehabilitasi vokasional sebagai sekelompok pelayanan yang ditujukan kepada individu dengan kecacatan mental atau fisik, yang bertujuan agar individu tersebut dapat memperoleh keterampilan, meningkatkan sumber daya, mengoptimalkan sikap, serta harapan yang diperlukan. Dapat dikatakan bahwa rehabilitasi vokasional dilakukan dengan memberikan pelayanan berupa kegiatan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk mengolah, mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas fisik.

Penyandang disabilitas fisik yang berada di panti Al-Amin dapat dikatakan sudah memenuhi syarat untuk menjadi peserta rehabilitasi vokasional, yaitu 1) orang dewasa berusia 18-64 tahun yang mendapatkan asuransi tambahan penghasilan (SSI) atau asuransi disabilitas (SSDI), 2) memiliki cacat fisik atau mental, 3) disabilitas pasien sulit untuk mempersiapkan, mendapatkan, atau mempertahankan pekerjaan, 4) pasien dapat memanfaatkan layanan

berdasarkan hasil kerja, 5) membutuhkan layanan rehabilitasi vokasional untuk mempersiapkan, mengamankan, mempertahankan, atau mendapatkan kembali pekerjaan sesuai dengan faktor kerja pasien, 6) layanan rehabilitasi diutamakan bagi pasien-pasien dengan disabilitas fisik atau mental paling parah (*Minnesota Vocational Rehabilitation Services* 2013, *ACCES-VR Partners* 2012 dalam Handajani, Adianti & Setiawati, Yunias (2013)).

Tujuannya agar mereka memiliki keterampilan vokasional sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian serta jangka panjangnya dapat menjadi bekal mereka dalam bermasyarakat. Kemandirian merupakan hasil belajar yang tingkat pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera yang dimiliki (Ishartiwi. -). Bagi penyandang disabilitas fisik di panti Al-Amin yang mayoritas memiliki hambatan fisik pada bagian kaki, kemandirian yang diperoleh berasal dari modalitas kemampuan yang masih dimiliki yaitu panca indra dan alat gerak tangan. Sehingga dengan kemandirian yang dikantongi oleh mereka, kepercayaan diri juga semakin meningkat sebagai keterampilan hidup sehari-hari (Hendra Jaya, 2017). Kemandirian dan kepercayaan diri merupakan dua aspek keterampilan vokasional. Aspek keterampilan vokasional yang lain adalah sikap berwirausaha dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik di panti Al-Amin tidak menjadi halangan untuk memiliki sikap berwirausaha dengan berbekal kemandirian dan kepercayaan diri yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pemilihan program rehabilitasi vokasional melalui pelatihan pembuatan batik kombinasi *ecoprinting* untuk penyandang disabilitas fisik di panti Al-Amin dipilih dengan berbagai alasan, salah satunya adalah masih sedikitnya pemanfaatan bahan alam untuk menjadi produk tekstil (Farisah Husna, 2016). Pelatihan membuat kombinasi *ecoprinting* dipilih dengan tujuan agar penyandang disabilitas fisik dapat memiliki keterampilan membuat sekaligus melestarikan keanekaragaman budaya di Indonesia. Kata batik dalam bahasa Jawa berarti titik, yang diturunkan dari kata “ambatik” yang berarti “kain dengan titik-titik kecil”. Akhiran “tik” berarti titik-titik kecil. Batik juga berasal dari kata dalam bahasa Jawa “tritik” yang mendeskripsikan sebuah proses pewarnaan kain dengan teknik celupan-rintang lilin. Walaupun memiliki keanekaragaman materi dan cara pembuatan yang sama, batik memiliki beberapa jenis (Baroto Tavip Indrojarwo,-). Salah satunya adalah batik *ecoprinting*.

Istilah *ecoprint* atau *ecoprinting* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (Flint,2008). Tanaman (daun atau bunga) yang

memiliki pigmen warna kuat ditempelkan pada kain kemudian direbus atau dikukus. Dalam keterampilan membuat batik kombinasi *ecoprinting* ini, penyandang disabilitas fisik dapat mengembangkan kemampuan yang tersisa. Aktivitas memukul daun pada kain dalam proses pembuatan dapat melatih kemampuan gerak tangan penyandang disabilitas fisik yang ada di panti Al-Amin. Selain kemampuan gerak tangan, dalam proses pembuatan batik kombinasi *ecoprinting* dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga kemandirian dapat diperoleh dan kepercayaan diri dapat semakin meningkat.

Metode

Pelatihan rehabilitasi vokasional pembuatan batik kombinasi *ecoprinting* ini dirancang sebagai salah satu usaha untuk memberikan pembekalan pada penyandang disabilitas fisik yang berada di Pondok Pesantren Al-Amin. Metode pelaksanaan untuk mencapai tujuan program BATICO adalah pendampingan dan pelatihan. Program ini dilaksanakan dalam tahapan yang sistematis, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Pelatihan dilaksanakan di pondok Al-Amin yang berada di Kotagede dan diikuti oleh santri pondok Al-Amin tersebut yang merupakan penyandang disabilitas fisik. Pelatihan dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut.

Tahap ini untuk melakukan persiapan secara matang sebelum pelaksanaan pelatihan. Kegiatan Tahap Pra Pelaksanaan ini meliputi :a) Kejasama dengan pihak-pihak terkait, b) Mempersiapkan sarana dan prasarana, c) Asesmen kebutuhan penyandang disabilitas, d) Persiapan Modul Pelatihan BATICO, e) Persiapan Alat dan Bahan, e) Sosialisasi Awal, dan f) Pembentukan Pengurus

Tahap Pelaksanaan Pembuatan “BATICO” yang paling penting dalam program ini adalah memberikan pelatihan pembuatan BATICO kepada para penyandang disabilitas yang berada di pondok pesantren Al-Amin Yogyakarta. Pengelola ikut terlibat dalam pelaksanaan program ini sebagai pengurus sekaligus pendamping bagi penyandang disabilitas. Sedangkan, Tim Pengabdian yang memberikan pelatihan keterampilan membatik. Tahapan pelaksanaan meliputi : a) Pengenalan teknik batik kombinasi *ecoprinting*, b) Pembuatan desain, c) Pembuatan batik kombinasi *Ecoprinting* dengan kreativitas peserta, dan d) Pembuatan batik pada tas, baju, dompet dan hiasan dinding. Tahapan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktek langsung.

Tahap Evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan sudah sesuai antara perencanaan atau belum, agar dapat diperbaiki dikemudian hari. Evaluasi ini juga dilakukan dengan melakukan tanya jawab oleh pihak-pihak terkait dengan permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan pelatihan ini. Dengan evaluasi ini dapat digunakan untuk menjalin dan menindaklanjuti kerjasama dengan mitra usaha yang terkait, sehingga pelatihan ini dapat berkembang.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Kegiatan

Pelatihan pembuatan BATICO (Batik Kombinasi *Ecoprinting*) dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amin Kotagede dengan diikuti oleh peserta pelatihan yang terdiri dari pengurus Pondok Pesantren Al-Amin dan penghuni penyandang disabilitas fisik. Peserta penyandang disabilitas fisik terdiri dari 6 orang *cerebral palsy*, 3 orang polio, 1 orang hambatan pendengaran dan 2 orang pengurus Pondok Pesantren Al-Amin yang tidak mengalami hambatan. Pelaksanaan rehabilitasi vokasional penyandang disabilitas melalui pelatihan pembuatan BATICO dilaksanakan setiap sore hari dan dilakukan secara berkelanjutan selama sepuluh hari, karena pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta menjadi mengerti.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan BATICO dilakukan dengan tahap awal yaitu asesmen. Asesmen yang terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen keterampilan dasar membuat BATICO dan asesmen pengetahuan tentang BATICO. Asesmen pengetahuan digunakan untuk melihat pengetahuan peserta tentang BATICO. Tim Abdi Guru (2007:3) berpendapat bahwa “membatik adalah suatu aktifitas menggambar atau melukis dengan bahan lilin yang dipanaskan dan menggunakan alat canting atau kuas”. Adapun aspek yang digunakan adalah pengetahuan tentang alat, bahan, pewarna, pembuatan pola, mencanting, perebusan dan pengeringan.

Asesmen ketrampilan dasar kemampuan membatik BATICO menggunakan instrument yang telah disusun. Adapun aspek yang digunakan adalah kemampuan mengenggam, menulis, menguas, mengikat, menggulung dan kekuatan memukul. Asesmen keterampilan dasar ini digunakan untuk melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta dalam membuat BATICO, selain itu untuk menentukan posisi yang sesuai kemampuan masing-masing dalam tahapan pembuatan BATICO. Tim menyediakan modul sebagai buku panduan yang dapat digunakan untuk penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti setiap tahapan dalam pembuatan BATICO.

Pembuatan modul menggunakan banyak gambar sebagai akomodasi untuk peserta yang belum bisa membaca.

Tahap kedua dilakukan sosialisasai yang merupakan salah satu tahapan dalam pembuatan BATICO. Dalam kegiatan sosialisasi, disampaikan tentang materi berupa sejarah batik, pengenalan jenis-jenis batik di Indonesia, batik kombinasi *ecoprinting*, alat, bahan, dan langkah-langkah membuat BATICO. Selain itu pada kegiatan sosialisai telah terbentuk susunan pengurus ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi produksi dan seksi perlengkapan. Pembentukan pengurus ini dapat dijadikan sebagai keberlanjutan pelatihan.

Pelatihan terlaksana dalam 10 kali pertemuan dengan tahapan pelatihan dilakukan dalam dua tahap yaitu pembuatan batik *ecoprinting* dan tahap mengkombinasikan dengan batik tulis. Pelaksanaan pelatihan pembuatan BATICO dilakukan dengan serangkaian kegiatan ceramah dan praktek tentang pembuatan BATICO. Hal tersebut dilakukan karena kemampuan mengingat dan memahami pada anak peserta pelatihan penyandang disabilitas berbeda dengan orang pada umumnya. Pada pelaksanaan pelatihan BATICO terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

a. Pengenalan Teknik BATICO

Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan tentang BATICO, alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan serta teknik yang di gunakan dalam proses pembuatan. Dalam pembuatan BATICO menggunakan 2 teknik yaitu teknik tulis dan teknik *ecoprinting* itu sendiri. Batik tulis digunakan untuk pola pada bagian tumpal sedangkan teknik *ecoprinting* digunakan untuk pola utama pada kain.

b. Pembuatan Desain

Dalam pembuatan desain ini peserta diajarkan cara membuat desain yang baik, cara meletakkan media untuk membentuk pola yang sesuai agar terbentuk pola desain yang harmonis.

c. Pembuatan BATICO dengan Kreativitas Peserta

Peserta diberi kebebasan untuk membentuk pola desain sesuai dengan kreativitas masing-masing peserta dengan media yang telah disediakan.

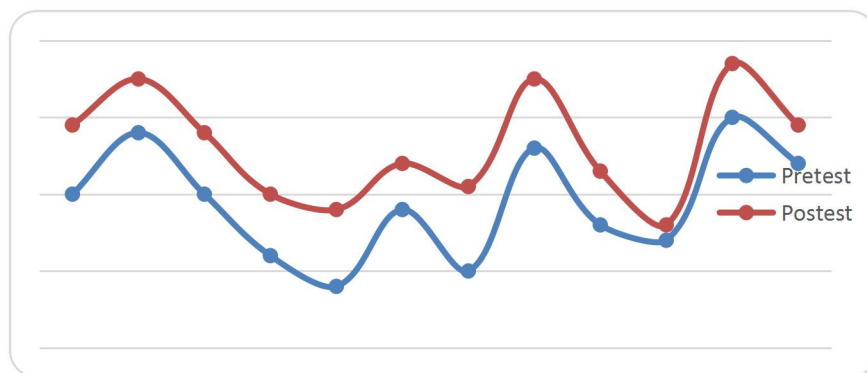
d. Pembuatan Batik pada Tas, Baju, Dompot dan Hiasan Dinding

Setelah peserta sudah mampu untuk membuat BATICO, peserta diajarkan untuk mengembangkan teknik BATICO pada media yang sudah jadi seperti tas, dompet, baju dan hiasan dinding.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pelaksanaan selama 10 kali pertemuan dapat terlihat bahwa peserta pelatihan mendapat pengetahuan dan pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah mendapatkan kegiatan pelatihan ini. Keterampilan BATICO dari setiap pertemuan meningkat dan adanya respon positif dari peserta setelah mengikuti setiap tahapan pembuatan BATICO.

Tahapan pembuatan BATICO ini juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Cara berkomunikasi yaitu meminta bantuan atau kemampuan untuk bertanya. Di awal sebelum kegiatan, peserta banyak yang mengeluh tidak mampu untuk mengikuti tahapan pelatihan pembuatan BATICO. Namun dari setiap pertemuan, peserta memiliki motivasi untuk terus mengikuti pelatihan ini dari setiap tahapan. Peningkatan ini dapat dilihat dari terjalinnya kerjasama yang sangat mendukung untuk rintisan usaha BATICO. Kerjasama tersebut terjalin dengan komunitas batik Nologaten, perusahaan konveksi Mrisa Collection yang sekaligus pemerhati anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu bentuk keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan ini bekerjasama dengan dari tim produksi Sewonderland Pro untuk membantu pemotretan hasil dari produk-produk pelatihan BATICO.

Rintisan usaha yang di hasilkan didukung oleh kemampaun pengetahuan dari peserta hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar terlihat hasil asesmen pengetahuan yang meningkat setelah pelaksanaan pelatihan pembuatan BATICO yang dapat menjadi bekal untuk merintis usaha. Adapun hasil pada gambar 1.



Gambar 1. Skor Hasil Asesmen Pengetahuan Kemampuan Membuat BATICO

Dari tabel tersebut terlihat pengetahuan dari peserta yang meningkat dari berbagai aspek alat, bahan, pewarna, pembuatan pola, mencanting, perebusan dan pengeringan.

Hasil dari pelatihan pembuatan BATICO peserta penyandang disabilitas fisik sudah mampu menghasilkan produk berupa tas, dompet, hiasan dinding, kaos dan jilbab. Selain itu

tawaran kerjasama mempromosikan produk dari komunitas batik Nologaten menjadi salah satu bentuk keberlanjutan program. Bahkan produk ini sudah masuk pada salah satu pameran yaitu bazar ramadhan BKOW Yogyakarta.

Pameran di BKOW Yogyakarta dijadikan ajang untuk melatih *soft skill* kewirausahaan meliputi kepercayaan diri, bertanggung jawab, manajemen diri kejujuran, partisipasi dan bernegosiasi manajemen waktu dan melatih mereka untuk berjejaring dengan orang lain. Antusias pengunjung terhadap hasil produk dari pelatihan pembuatan BATICO sangat baik, terlihat saat pelaksanaan pameran banyak orang yang sengaja meminta kartu nama untuk mempertimbangkan pemesanan dalam partai besar dan permintaan melalui akun sosial media juga banyak. Pelatihan ini menjadi rintisan usaha untuk peserta karena adanya minat dan kebutuhan sehingga siap untuk memproduksi dan dipasarkan.

Evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan pelatihan ini. Respon merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan (Baharuddin, 2009:104). Setelah mengikuti pelatihan pembuatan BATICO, respon dari baik diberikan oleh peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan, bahkan mereka masih menginginkan untuk terus mengembangkan inovasi teknik pembuatan BATICO dan inovatif. Selain itu adanya keinginan dari peserta dan pengurus pondok setelah memiliki keterampilan dari pelatihan pembuatan BATICO untuk membuka usaha atau memasarkan hasilnya.

Dengan evaluasi dapat digunakan untuk menjalin dan menindaklanjuti kerjasama dengan mitra usaha yang sudah tertarik dengan produk yang dihasilkan dari pelatihan ini.

b. Pembahasan

Pelatihan pembuatan BATICO mampu meningkatkan kemampuan *soft skill* kewirausahaan dan keterampilan BATICO. Pelatihan ini diberikan 10 kali pertemuan secara berturut-turut menggunakan metode praktek dan pengulangan. Metode pembelajaran praktek adalah sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan praktik agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi (Jouno, 2012). Metode pelatihan ini efektif digunakan untuk penyandang disabilitas karena dapat menjadikan kegiatan lebih bermakna dan berhasil meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas dalam pembuatan BATICO. Metode ini dapat memberikan pengalaman langsung pada penyandang disabilitas fisik

untuk membuat BATICO, sehingga peserta didik lebih cepat menguasai keterampilan BATICO yang diberikan. Metode ini mempermudah dan memperdalam pemahaman penyandang disabilitas tentang berbagai teori yang terkait dengan praktek pembuatan BATICO.

Tahapan kegiatan pembuatan BATICO membutuhkan adanya kerjasama dengan orang lain, sebagai sarana berkomunikasi untuk meminta bantuan atau bertanya. Kegiatan pembuatan BATICO juga dapat menggali potensi kreativitas peserta pelatihan. Dari setiap tahapan membuat peserta penyandang disabilitas fisik menjadi semakin percaya diri dan meningkatkan kecakapan sosial untuk berkomunikasi. Kecakapan sosial adalah beberapa kecakapan yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi dengan lainnya. Handayani mendefinisikan kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*inter personal skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*) (Ahmadi, 2013)

Dengan pelatihan pembuatan BATICO ini, diperoleh perubahan perilaku ranah psikomotor dalam bentuk keterampilan pembuatan BATICO. Motivasi dan gairah belajar peserta dalam pelatihan ini semakin meningkat karena terjalinnya kerjasama antar peserta pelatihan. Peserta saling berdiskusi dan bekerja sama dalam pembuatan BATICO. Keterampilan BATICO dari tahap ke tahap dikuasai dan meningkatkan kepercayaan diri peserta tentang keterampilan BATICO yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan pembuatan BATICO (Batik Kombinasi *Ecoprinting*) bagi penyandang disabilitas fisik dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kegiatan pelatihan pembuatan BATICO bagi penyandang disabilitas fisik terlaksana dalam 10 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan berlangsung lancar dan terlihat peningkatan keterampilan dari peserta dalam pembuatan BATICO.
- b. Pelatihan pembuatan BATICO bagi penyandang disabilitas fisik dilakukan dengan memberikan respon positif terhadap hasil dari setiap tahapan pembuatan BATICO membuat peserta menjadi semakin percaya diri dan meningkatkan keterampilan sosial untuk berkomunikasi.
- c. Dari pelatihan ini, penyandang disabilitas fisik telah menghasilkan produk dari pembuatan BATICO berupa tas, baju, dompet, jilbab dan hiasan dinding.

- d. Tawaran kerjasama untuk mempromosikan produk dari komunitas batik yang sekaligus pemerhati anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu bentuk keberlanjutan kegiatan ini.

Saran

1. Penyelenggaraan pelatihan pembuatan BATICO perlu dilanjutkan sebagai bentuk pengembangan produk dari BATICO untuk penyandang disabilitas.
2. Penyelenggara pelatihan BATICO dapat menambah fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran praktik keterampilan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas
3. Pada pelatihan perlu diberikan pendamping yang disesuaikan dengan jumlah peserta. Karena penyandang disabilitas mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga perlu diberikan pendampingan secara individual dalam praktik kegiatan membatik sebagai rehabilitasi vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Baharuddin. (2009). *Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exeptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Handajani, Adianti & Setiawati, Yunias. (2013). *Rehabilitasi Vokasional pada Pasien Skizofrenia*. Surabaya. ISSN 2355-2409. Vol. 2 / No. 1 / Published : 2013-06.
- Husna, Farisah. (2016). *Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman Sebagai Pewarna Alam*. Bandung. ISSN 2355-9349. Vol. 3, No. 2 Agustus 2016.
- Indrojarwo, Baroto Tavip. -. *Development of Indonesia New Batik Design by Exploration and Exploitation of Recent Context*. Surabaya.
- Ishartiwi. -. *Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta.
- Jaya, Hendra. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Juono, Ribut. (2012). *Metode Pembelajaran (Online)* .
<http://juonorp.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran.html>
- Lia, Natalia, dkk. . *Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA Wilayah Kalimantan*. Semarang.
- Marta, Chonila Monika. (2017). *Pelatihan Teknik Ikat Celup Padat-Shir T Bagi Siswadi Smalb-B Karya Mulia Surabaya*. e-journal. Vol. 06 No. 01 Februari 2017, Hal 52- 56.
- Pressinawangi, Nissa & Widiawati, Dian. -. *Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion*. Bandung.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan* diakses melalui www.kemenperin.go.id pada tanggal 5 Juni 2018.